

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaslian Kitab Suci Al-Qur'an dijamin oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Selama 23 tahun kenabiannya, Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa salam* menerima kitab ini secara bertahap melalui perantaraan malaikat Jibril. Surah Al-Fatihah adalah surah pertama dalam Al-Qur'an dan surah An-Nas adalah surah terakhir.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk dihafal oleh jutaan orang dari berbagai usia dan generasi, hal ini menunjukkan kemukjizatannya yang tak tergoyahkan. Sejak diturunkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* lebih dari empat belas abad yang lalu, keunikan ini terus terjaga. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, umat Islam memiliki kelebihan dibanding umat Ahlul Kitab lainnya karena hafalan Al-Qur'an tersimpan kuat di dalam hati mereka. Bahkan jika seluruh mushaf hilang dari muka bumi, ayat-ayat Al-Qur'an tetap akan hidup melalui hafalan para muslimin (Ammar & Al-Adnani, 2018). Tidak mengherankan jika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan hal tersebut, sebab Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menegaskan bahwa Al-Qur'an akan senantiasa dijaga keasliannya. Hal ini ditegaskan dalam surah Al-Hijr [15] : 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan AL-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”

Keterjagaan ini berlaku sepanjang zaman sejak dari *Lauhul Mahfuzh* lalu turun ke langit dunia dan diturunkan secara bertahap ke dunia sampai sekarang ini hingga hari kiamat nanti akan tetap abadi. Meskipun Al-Qur'an murni dijamin oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, kaum muslim masih bertanggung jawab untuk menjaga kemurniannya. Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa individu yang tidak bertanggung jawab akan melakukan penipuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara nyata untuk mempertahankan kemurniannya (A. W. Al-Hafidz, 2010).

Kewajiban menghafal Al-Qur'an tergolong fardhu kifayah, artinya jika dalam suatu komunitas muslim tidak ada seorang pun yang menghafalnya, maka seluruh anggotanya menanggung dosa. Namun jika sudah ada sebagian yang melakukannya, maka kewajiban itu dianggap telah tertunaikan (Zawawie, 2011). Meskipun menghafal Al-Qur'an tidak harus dilakukan setiap orang, itu tetap merupakan amalan yang begitu mulia dan bermanfaat bagi spiritualitas umat Islam. Sangat menyedihkan jika seseorang yang bisa menghafal tidak dapat menggunakannya, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang ditanamkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* pada hamba-hamba-Nya yang berilmu.

Banyak orang yang benar-benar ingin menjadi keluarga Allah *subhanahu wa ta'ala* karena fakta bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat. Selain itu, mereka mengharapkan kenikmatan ukhrowi dan duniawi (Sa'dulloh, 2008). Dengan menempatkan penghafal Al-Qur'an diantara malaikat yang mulia, Allah *subhanahu wa ta'ala* menempatkan

mereka di atas mereka. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *salallahu 'alaihi wa salam*

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَمَثَلُ الَّذِي
يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mampu menghafalnya adalah ia akan bersama para utusan Allah (Malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia berusaha menghafalnya dengan kesulitan, baginya dua pahala”. (H.R. Bukhori no.4937) (Ammar & Al-Adnani, 2018).

Menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan benar, menghafal Al-Qur'an dapat dianggap sebagai tahap awal dalam memahami isi ajarannya. Proses menghafal Al-Qur'an memiliki potensi untuk meningkatkan daya ingat, mengasah otak, dan mengurangi rasa bosan saat membacanya (*bin-nadzar*). Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Qomar, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit, Allah bahkan telah memberikan dorongan untuk melakukannya.

Allah berfirman dalam surah Al-Qomar, bahkan Allah mengulanginya empat kali untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu diberi kemudahan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidaklah sulit karena prosesnya dilaksanakan secara bertahap, diulang-ulang, dan disertai dengan pemberian contoh serta perumpamaan yang menghubungkan hal-hal abstrak dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan, menggunakan bahasa yang paling mudah dipahami dan diucapkan sehingga bacaan Al-Qur'an terdengar merdu dan menyenangkan (M. Q. Shihab, 2009).

Menghafal Al-Qur'an sekarang ini telah dilakukan oleh banyak orang dari berbagai usia. Gerakan menghafalkan Al-Qur'an telah menjadi fenomena positif baru didekade pertama dan kedua abad 21. Bukti-bukti tersebut diantaranya; tahfidz Qur'an menjadi pelajaran di sekolah-sekolah Islam Terpadu serta menjadi pelajaran wajib di pesantren umum selain di pesantren khusus tahfidz Qur'an. Banyak pondok tahfidz Qur'an juga ada di berbagai daerah, dan tahfidz Qur'an juga sering ditampilkan dalam acara televisi di sejumlah stasiun TV nasional, dan lain sebagainya (Ammar & Al-Adnani, 2018).

Meskipun Allah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan, kenyataannya banyak orang merasa kesulitan dalam proses menghafalnya, kesulitan ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai tantangan, baik dari lingkungan sekitar maupun kondisi psikologis individu. Awalnya, mereka yang menghafal Al-Qur'an sering kali memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal ayat-ayat dan surat-surat secara konsisten. Awalnya, mereka menunjukkan motivasi yang kuat untuk menghafal ayat-ayat dan surat-surat dengan tekun. Tekad mereka kemudian melemah akibat konflik batin dan komentar-komentar negatif, yang membuat mereka merasa malas menghafal. Hal ini wajar karena, dalam pandangan Allah, menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia (As-Sirjani, 2010).

Teknik yang tepat jelas diperlukan untuk memaksimalkan hafalan dan membuatnya lebih mudah diingat. Setiap penghafal Al-Qur'an biasanya menggunakan cara yang berbeda untuk menghafal dan mempertahankan

hafalannya. Untuk mempertahankan hafalan yang kuat dan tidak hilang dengan cepat, banyak hal yang perlu diperhatikan. Ini termasuk melakukan latihan sebelum menghafal, memberikan perhatian yang tepat selama proses menghafal, mempertahankan hafalan, dan menemukan faktor-faktor yang dapat melemahkan hafalan. Pemilihan teknik yang tepat juga sangat penting untuk keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Madrasah Putri At-Taqwa merupakan suatu lembaga pendidikan non-resmi berada dibawah kepemimpinan Ustadz Imam Saputro, S.T., dan berkomitmen untuk membina para santriwati menjadi hafidz Al-Qur'an. Menurut wawancara dengan Dina Zulfiana, guru Qur'an Madrasah Putri At-Taqwa, peneliti menemukan bahwa ada 33 santriwati tingkat SMP dan 33 santriwati tingkat SMA. Dalam rangka menghafal Al-Qur'an, santriwati tingkat SMP diwajibkan menyetorkan kepada *musyrifahnya* sebanyak 2-3 kali sehari, sedangkan untuk santriwati tingkat SMA diberi waktu khusus untuk setoran di jam *Qur'an Club* hanya untuk santriwati yang sudah mencapai target.

Peneliti menemukan bahwa beberapa santriwati mengalami kesulitan menghafal, baik ketika menghafal ayat baru untuk disetorkan maupun mempertahankan hafalan yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Untuk memastikan proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Madrasah Putri At-Taqwa mencapai hasil yang optimal, seorang *musyrifah* harus memiliki metode yang tepat dalam membimbing santrinya. Madrasah Putri At-Taqwa mulai menerapkan metode *kitabah*, yang berarti menuliskan

ayat-ayat Al-Qur'an sebelum dihafal sebagai cara untuk meningkatkan daya ingat. Namun, beberapa guru yang menggunakan metode ini tidak dapat secara konsisten meningkatkan kualitas hafalannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kesulitan menulis, mengatur waktu, dan penurunan semangat santri saat menggunakan metode ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif metode kitabah dalam hal kualitas hafalan Al-Qur'an.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian relevan berdasarkan informasi yang disebutkan di atas **“Pengaruh Penerapan Metode *Kitabah* Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Madrasah Putri At-Taqwa Karanganyar”**.



B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada uraian diatas, maka fokus utama yang ingin dipecahkan adalah:

1. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *kitabah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati Madsah Putri At-Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun sasaran yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *kitabah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati Madsah Putri At-Taqwa.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya terkait penerapan metode *kitabah* dalam tahapan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan Tahfizh Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat menggunakan studi ini sebagai alat evaluasi diri dan memperoleh pengalaman, informasi, dan wawasan baru dalam pekerjaan mereka.
- b. Bagi santriwati di Madrasah Putri At-Tawqa, hasil penelitian ini diproyeksikan untuk meningkatkan kemampuan hafalan santriwati, serta membantu dalam menjaga dan mempertanggungjawabkan hafalan secara lebih optimal kedepannya.
- c. Bagi pengasuh santriwati diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk diskusi tentang kebijakan dan kegiatan yang mendukung penguatan hafalan Al-Qur'an, khususnya melalui metode *kitabah*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan topik yang dikaji sehingga orang tidak salah memahami judul penelitian ini. Sebagai contoh, istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Surakhmad mengatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang berasal dari suatu benda atau seseorang, yang ditandai dengan atribut intrinsik yang dapat mengubah lingkungan di sekitarnya.

Pada konteks penelitian ini pengaruh merujuk sejauhmana metode *kitabah* mampu mencapai tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan kualitas hafalan pada santriwati. Pengaruh diukur berdasarkan hasil persepsi santriwati terhadap penggunaan metode *kitabah*.

2. Penerapan

Istilah “penerapan” berasal dari kata dasar *terap*, yang mengandung makna pelaksanaan suatu kegiatan dalam bentuk proses atau cara melakukan sesuatu, baik bersifat konkret maupun abstrak (Moloeng, 2012). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan penerapan sebagai tindakan menjalankan suatu metode pada objek tertentu dengan tujuan yang telah dirancang dan direncanakan sebelumnya. Maka dari itu, penerapan dapat diartikan

suatu aksi atau tindakan yang terencana dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode *kitabah*

Metode *kitabah* adalah metode pembelajaran dimana santriwati diminta untuk menulis ulang teks, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai sarana untuk mendukung proses menghafal. Teknik ini menekankan pada aktivitas menulis secara manual secara berulang, yang bertujuan memperkuat memori dan meningkatkan keterampilan menghafal.

Dalam konteks penelitian ini, metode *kitabah* dimaknai sebagai strategi menghafal yang dilakukan dengan menulis ayat-ayat terlebih dahulu untuk dihafalkan. Penerapan metode *kitabah* berlangsung selama periode tertentu dengan evaluasi berkala melalui tes hafalan.

4. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an merujuk pada proses internalisasi ayat-ayat suci ke dalam memori seseorang, sehingga mampu mengulanginya tanpa melihat teks. Dalam penelitian ini, hafalan Al-Qur'an dinilai berdasarkan pada kemampuan santriwati dalam menghafal ayat-ayat tertentu secara mandiri. Evaluasi dilakukan oleh penguji atau *musyrifah* dengan kriteria tertentu, seperti ketepatan (tanpa salah), kecepatan (waktu yang dibutuhkan), dan keutuhan (mampu menghafal secara utuh tanpa terputus).

5. Kualitas hafalan

Kualitas hafalan merujuk pada kemampuan santriwati dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat tanpa kesalahan, serta pada ketahanan hafalan tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Dalam penelitian ini, kualitas hafalan dinilai melalui persepsi santriwati terhadap penerapan metode *kitabah*.

6. Madrasah

Madrasah berasal dari kata bahasa arab "*madrosah*" yang merupakan *ism makan* (nama tempat) dari kata "*darasa-yadrusu-darsan*" yang berarti belajar. Dalam KBBI madrasah adalah lembaga pendidikan akademik formal maupun nonformal yang umumnya bersumber pada agama Islam. Madrasah tidak hanya dipahami sebagai sekolah saja, melainkan mencakup kuttab (tempat belajar baca tulis Al-Qur'an), perpustakaan, surau, masjid, dan berbagai tempat belajara lainnya. Bahkan, peran seorang ibu dalam mendidik anaknya juga dapat dianggap sebagai madrasah. Sebagaimana yang disebutkan dalam *maqolah* dari penyair Hafiz Ibrahim

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأُولَى إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

yang artinya Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, jika dipersiapkan dengan baik, maka sama halnya dengan mempersiapkan bangsa yang baik (Taslim, 2023).

Berdasarkan pengertian madrasah yang sudah dipaparkan, disini peneliti melakukan observasi ke Madrasah Putri At-Taqwa. Madrasah Putri At-

Taqwa adalah lembaga pendidikan formal tingkat SMP dan SMA yang menerapkan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum pembelajaran *Kuttab* dan Madrasah Al-Fatih.

